
Perbandingan Kinerja Reksa Dana Syariah dan Reksa Dana Konvensional di Bursa Efek Indonesia

Fakhri Muhammad Ario Putra¹, Jaharuddin²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Jakarta

E-mail: fakhrimap29@gmail.com¹

Article History:

Received: 28 Juli 2024

Revised: 21 Agustus 2024

Accepted: 23 Agustus 2024

Keywords: Reksa Dana,
Reksa Dana Syariah, Kinerja
Investasi

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan kinerja reksa dana syariah dan reksa dana konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode lima tahun terakhir. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan metode komparatif. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan reksa dana dan publikasi resmi Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam kinerja antara reksa dana syariah dan reksa dana konvensional. Reksa dana syariah menunjukkan tingkat pengembalian yang lebih stabil dan risiko yang lebih rendah dibandingkan dengan reksa dana konvensional. Analisis lebih lanjut mengidentifikasi bahwa faktor-faktor seperti kebijakan investasi, manajemen portofolio, dan kondisi pasar memainkan peran penting dalam menentukan kinerja kedua jenis reksa dana tersebut. Temuan ini memberikan implikasi praktis bagi investor dalam memilih jenis reksa dana yang sesuai dengan tujuan investasi mereka. Bagi manajer investasi, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk mengembangkan strategi investasi yang lebih efektif.

PENDAHULUAN

Reksa dana telah menjadi salah satu instrumen investasi yang populer di Indonesia, menawarkan kemudahan akses dan diversifikasi bagi para investor individu maupun institusi. Seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap prinsip-prinsip syariah, reksa dana syariah telah mengalami pertumbuhan yang signifikan. Reksa dana syariah dirancang untuk mematuhi prinsip-prinsip ekonomi Islam, yang melarang riba (bunga), gharar (ketidakpastian), dan maysir (spekulasi). Di sisi lain, reksa dana konvensional, yang tidak terikat oleh prinsip-prinsip tersebut, juga terus berkembang dan menawarkan berbagai pilihan investasi.

Menurut data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), industri reksa dana di Indonesia telah menunjukkan pertumbuhan yang konsisten selama dekade terakhir. Pada tahun 2020, jumlah dana kelolaan reksa dana mencapai lebih dari Rp 500 triliun, dengan kontribusi yang signifikan dari reksa dana syariah (OJK, 2020). Pertumbuhan ini mencerminkan peningkatan minat masyarakat terhadap investasi yang sesuai dengan prinsip syariah, terutama di negara dengan mayoritas penduduk Muslim seperti Indonesia.

Reksa dana syariah secara prinsip terhindar dari riba. Dengan demikian, menurut peneliti, reksa dana syariah dapat menjadi alternatif solusi yang tepat untuk negara Indonesia dalam menjaga stabilitas perekonomian. Mengutip dari buku Pengantar Ekonomi Islam karya Jaharuddin dan Bambang Sutrisno (2018), penerapan suku bunga sebagai alat indirect screening mechanism dalam sistem perekonomian gagal menjalankan fungsinya. Beberapa pakar ekonomi menganalisis hal tersebut, di antaranya Muslehuddin, Siddiqi, dan Chapra. Mereka menyatakan bahwa perekonomian yang tertumpu pada suku bunga akan menyebabkan terjadinya misalokasi sumber daya yang pada gilirannya akan mengakibatkan ketidakstabilan perekonomian.

Selain itu, reksa dana syariah juga memberikan kontribusi positif dalam hal transparansi dan etika investasi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hasan dan Dridi (2010), reksa dana syariah cenderung lebih stabil dan tahan terhadap gejolak pasar dibandingkan dengan reksa dana konvensional. Hal ini disebabkan oleh prinsip-prinsip syariah yang membatasi investasi pada sektor-sektor tertentu yang dianggap lebih aman dan etis.

Namun, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi oleh reksa dana syariah. Salah satunya adalah keterbatasan instrumen investasi yang sesuai dengan prinsip syariah, yang dapat membatasi diversifikasi portofolio. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Abduh dan Omar (2012), keterbatasan ini dapat mempengaruhi kinerja reksa dana syariah, terutama dalam kondisi pasar yang volatile.

Dalam konteks ini, perbandingan kinerja antara reksa dana syariah dan reksa dana konvensional menjadi penting. Investor, baik yang berorientasi pada prinsip syariah maupun yang tidak, membutuhkan informasi yang jelas mengenai bagaimana kinerja kedua jenis reksa dana ini agar dapat membuat keputusan investasi yang tepat. Selain itu, pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja reksa dana dapat membantu manajer investasi dalam mengembangkan strategi yang lebih efektif.

LANDASAN TEORI

Reksa Dana

Reksa dana merupakan salah satu instrumen investasi yang sangat populer di Indonesia. Definisi reksa dana adalah suatu wadah yang dipergunakan untuk menghimpun dana dari masyarakat pemodal untuk selanjutnya diinvestasikan dalam portofolio efek oleh manajer investasi yang telah mendapat izin dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Peraturan mengenai reksa dana diatur oleh Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal, yang memberikan landasan hukum bagi pengelolaan dan pengawasan aktivitas pasar modal di Indonesia. Terdapat dua jenis utama reksa dana, yaitu reksa dana syariah dan reksa dana konvensional. Terdapat dua jenis utama reksa dana, yaitu reksa dana syariah dan reksa dana konvensional.

1. Reksa Dana Syariah

Reksa dana syariah adalah varian reksa dana yang pengelolaannya berdasarkan prinsip-prinsip syariah Islam. Prinsip utama dalam reksa dana syariah meliputi larangan riba (bunga), gharar (ketidakpastian), dan maysir (spekulasi). Investasi dalam reksa dana syariah difokuskan pada instrumen keuangan yang sesuai dengan prinsip syariah, seperti saham syariah, sukuk (obligasi syariah), dan instrumen pasar uang syariah. Tujuan utama dari reksa dana syariah adalah untuk memastikan bahwa dana yang diinvestasikan tidak bertentangan dengan nilai-nilai etika dan hukum Islam, serta mendorong pengembangan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan (Jaharuddin & Sutrisno, 2018).

Menurut Jaharuddin dan Sutrisno (2018), reksa dana syariah menjadi pilihan utama bagi investor yang mengutamakan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah dalam

aktivitas investasinya. Mereka menegaskan bahwa reksa dana syariah tidak hanya mematuhi asas-asas hukum Islam, tetapi juga menawarkan potensi return yang kompetitif dengan memanfaatkan instrumen-instrumen keuangan yang mempromosikan keadilan dan kesejahteraan sosial.

2. Reksa Dana Konvensional

Di sisi lain, reksa dana konvensional tidak terikat pada prinsip-prinsip syariah dan memiliki fleksibilitas lebih dalam memilih instrumen investasi. Reksa dana konvensional dapat mengalokasikan dana pada berbagai jenis aset seperti saham, obligasi pemerintah dan korporasi, serta instrumen pasar uang, tanpa batasan yang ketat terkait dengan kepatuhan syariah. Pendekatan ini memberikan manajer investasi lebih banyak ruang untuk mengejar peluang investasi yang beragam sesuai dengan tujuan dana dan strategi portofolio yang ditetapkan.

Hasan dan Dridi (2010) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa reksa dana konvensional sering kali menampilkan volatilitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan reksa dana syariah. Mereka berpendapat bahwa orientasi investasi yang lebih konservatif dan selektif terhadap sektor-sektor yang dianggap lebih stabil dalam reksa dana syariah dapat menjelaskan ketahanannya terhadap gejolak pasar.

Jenis-Jenis Reksa Dana

Dikutip dari Bursa Efek Indonesia, Reksa Dana dapat dibedakan menjadi:

1. Reksa Dana Pasar Uang (Money Market Funds) : Dana Pasar Uang menginvestasikan dana pada Efek bersifat Utang dengan jatuh tempo kurang dari 1 tahun, fokus pada menjaga likuiditas dan melindungi modal.
2. Reksa Dana Pendapatan Tetap (Fixed Income Funds): Reksa Dana Pendapatan Tetap mengalokasikan setidaknya 80% dari asetnya pada Efek bersifat Utang untuk tujuan menghasilkan pengembalian yang stabil meskipun dengan risiko yang lebih tinggi.
3. Reksa Dana Saham (Equity Funds): Reksa Dana Saham melakukan investasi sekurang-kurangnya 80% pada saham, menawarkan potensi pengembalian tinggi namun juga risiko yang lebih besar.
4. Reksa Dana Campuran (Mixed Funds): Reksa Dana Campuran mencampurkan investasi dalam saham dan efek utang dengan tujuan mencapai keseimbangan antara risiko dan pengembalian.

Keuntungan dan Resiko Reksa Dana

Diambil dari Bursa Efek Indonesia manfaat atau keuntungan yang diperoleh pemodal jika melakukan investasi dalam reksa dana antara lain:

1. Diversifikasi Investasi: Pemodal walaupun tidak memiliki dana yang cukup besar dapat melakukan diversifikasi investasi dalam efek, sehingga dapat memperkecil risiko. Misalnya, seorang pemodal dengan dana terbatas dapat memiliki portofolio obligasi yang tidak mungkin dilakukan tanpa dana besar. Dengan reksa dana, dana yang terkumpul dalam jumlah besar memudahkan diversifikasi baik untuk instrumen di pasar modal maupun pasar uang.
2. Kemudahan Investasi: Reksa dana mempermudah pemodal untuk melakukan investasi di pasar modal. Menentukan saham-saham yang baik untuk dibeli memerlukan pengetahuan dan keahlian tersendiri yang tidak semua pemodal miliki.
3. Efisiensi Waktu: Dengan investasi pada reksa dana yang dikelola oleh manajer investasi profesional, pemodal tidak perlu repot memantau kinerja investasinya karena tugas tersebut

telah dialihkan kepada manajer investasi.

Seperti halnya wahana investasi lainnya, selain mendatangkan peluang keuntungan, reksa dana juga mengandung berbagai risiko, antara lain:

1. Risiko Berkurangnya Nilai Unit Penyertaan: Risiko ini dipengaruhi oleh turunnya harga dari efek (saham, obligasi, dan surat berharga lainnya) yang masuk dalam portofolio reksa dana tersebut.
2. Risiko Likuiditas: Risiko ini menyangkut kesulitan yang dihadapi oleh manajer investasi jika sebagian besar pemegang unit melakukan penjualan kembali (redemption) atas unit-unit yang dipegangnya.
3. Risiko Wanprestasi: Risiko ini timbul ketika perusahaan asuransi yang mengasuransikan kekayaan reksa dana tidak segera membayar ganti rugi atau membayar lebih rendah dari nilai pertanggungan saat terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, seperti wanprestasi dari pihak-pihak terkait dengan reksa dana, pialang, bank kustodian, agen pembayaran, atau bencana alam, yang dapat menyebabkan penurunan NAB (Nilai Aktiva Bersih) reksa dana.

Kinerja Reksa Dana

Kinerja reksa dana merupakan refleksi dari strategi investasi yang diterapkan oleh manajer investasi dalam mengelola portofolio mereka. Evaluasi kinerja reksa dana umumnya mencakup beberapa indikator utama, termasuk tingkat pengembalian (return), tingkat risiko (volatilitas return), dan rasio pengembalian per unit risiko (Sharpe ratio). Tingkat pengembalian adalah ukuran dari hasil investasi yang diperoleh dari reksa dana dalam jangka waktu tertentu, yang dapat beragam tergantung pada komposisi portofolio investasi. Misalnya, reksa dana yang fokus pada saham dapat menghasilkan tingkat pengembalian yang lebih tinggi namun juga lebih rentan terhadap fluktuasi pasar dibandingkan dengan reksa dana yang berinvestasi pada obligasi atau instrumen pasar uang yang lebih stabil.

Di samping itu, tingkat risiko adalah faktor kritis dalam penilaian kinerja reksa dana. Risiko diukur sebagai volatilitas atau fluktuasi nilai investasi dari waktu ke waktu. Reksa dana dengan risiko yang lebih tinggi cenderung memiliki potensi untuk memberikan tingkat pengembalian yang lebih besar, tetapi juga menghadirkan kemungkinan kerugian yang lebih besar. Manajer investasi berusaha untuk mencapai keseimbangan yang optimal antara risiko dan pengembalian dengan mengelola diversifikasi portofolio mereka.

Studi empiris seperti yang dilakukan oleh Hasan dan Dridi (2010) telah mengidentifikasi perbedaan dalam kinerja reksa dana syariah dan konvensional. Penelitian mereka menunjukkan bahwa reksa dana syariah seringkali menunjukkan tingkat stabilitas yang lebih tinggi dalam menghadapi gejolak pasar yang ekstrim. Hal ini disebabkan oleh karakteristik investasi yang lebih konservatif dan selektif dalam pemilihan aset, yang sering kali mengurangi eksposur terhadap risiko pasar yang tidak diinginkan. Di sisi lain, reksa dana konvensional, meskipun dapat memberikan tingkat pengembalian yang lebih tinggi dalam kondisi pasar tertentu, juga cenderung lebih rentan terhadap volatilitas pasar dan dampak krisis global.

Pemahaman yang mendalam tentang karakteristik dan perbedaan kinerja antara reksa dana syariah dan konvensional sangat penting bagi investor dan manajer investasi. Investor yang mengutamakan prinsip-prinsip syariah dapat memilih reksa dana syariah sebagai alternatif investasi yang sesuai dengan nilai-nilai mereka, sementara manajer investasi dapat menggunakan informasi ini untuk merancang strategi portofolio yang optimal sesuai dengan kondisi pasar dan tujuan investasi klien mereka.

Dengan memahami dasar-dasar teoritis dan karakteristik praktis dari reksa dana syariah dan

konvensional, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif perbandingan kinerja keduanya di pasar modal Indonesia. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi literatur investasi syariah serta memberikan panduan praktis bagi para pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan investasi yang lebih baik dan bertanggung jawab.

Teori Portofolio

Teori portofolio merupakan konsep fundamental dalam manajemen investasi yang dikembangkan oleh Harry Markowitz pada tahun 1950-an. Teori ini bertujuan untuk mengoptimalkan pengembalian investasi yang diharapkan dengan mempertimbangkan risiko yang diambil. Salah satu asas utama dalam teori portofolio adalah diversifikasi, di mana investor mengalokasikan dana mereka ke berbagai aset atau kelas aset untuk mengurangi risiko spesifik (risiko yang dapat dihindari dengan diversifikasi) dan meningkatkan potensi pengembalian yang seimbang.

Penerapan teori portofolio memerlukan analisis menyeluruh terhadap karakteristik aset dan korelasi di antara mereka. Manajer investasi menggunakan berbagai model matematis untuk mengukur risiko dan pengembalian yang diharapkan dari setiap aset atau kombinasi aset dalam portofolio. Selain itu, teori portofolio juga menekankan perbandingan risiko terhadap pengembalian, di mana aset yang memiliki potensi pengembalian lebih tinggi sering kali dihadapkan pada risiko yang lebih besar.

Asas-Asas Utama Teori Portofolio

1. **Diversifikasi:** Salah satu asas utama dalam teori portofolio adalah diversifikasi, yaitu penyebaran investasi ke berbagai aset atau kelas aset untuk mengurangi risiko spesifik (risiko yang dapat dihindari dengan diversifikasi). Dengan memiliki portofolio yang terdiversifikasi dengan baik, investor dapat mengurangi risiko idiosinkratis dari setiap saham atau instrumen tunggal.
2. **Perbandingan Risiko dan Pengembalian:** Teori portofolio menekankan pentingnya memahami hubungan antara risiko dan pengembalian. Investasi dengan potensi pengembalian yang lebih tinggi seringkali dihadapkan pada risiko yang lebih besar. Manajer investasi menggunakan analisis historis dan model matematis untuk memperkirakan risiko dan pengembalian yang diharapkan dari setiap aset atau portofolio.
3. **Model Pengukuran Risiko:** Salah satu model yang digunakan dalam teori portofolio adalah varian atau deviasi standar, yang mengukur tingkat fluktuasi atau volatilitas harga aset dari nilai rata-rata atau harga rujukan. Manajer investasi juga menggunakan rasio Sharpe untuk mengukur pengembalian yang diperoleh dalam kaitannya dengan risiko yang diambil.

Salah satu model yang umum digunakan dalam teori portofolio adalah varian atau deviasi standar, yang mengukur fluktuasi harga aset dari nilai rata-rata atau harga rujukan. Manajer investasi juga menggunakan rasio Sharpe untuk mengukur efisiensi portofolio, yaitu rasio antara pengembalian yang diperoleh dengan risiko yang diambil. Model-model ini membantu dalam menilai kinerja historis aset dan merencanakan strategi investasi yang sesuai dengan tujuan jangka panjang investor.

Dalam konteks reksa dana, teori portofolio menjadi dasar penting dalam pengelolaan portofolio investasi. Manajer investasi reksa dana memanfaatkan prinsip-prinsip teori portofolio untuk merancang portofolio yang beragam dan optimal sesuai dengan tujuan dan profil risiko dari para pemodal. Misalnya, dalam reksa dana syariah, penerapan teori portofolio dapat menekankan pada pemilihan saham syariah, sukuk syariah, dan instrumen keuangan lain yang sesuai dengan

prinsip syariah, sambil mempertimbangkan diversifikasi untuk mengurangi risiko sektor dan risiko pasar.

Dengan pemahaman mendalam tentang teori portofolio, investor dapat membuat keputusan investasi yang lebih terinformasi dan efektif. Pengetahuan ini membantu dalam merancang strategi portofolio yang optimal untuk mencapai tujuan investasi jangka panjang sambil meminimalkan risiko yang diambil. Dalam konteks penelitian mengenai kinerja reksa dana syariah dan konvensional di pasar modal Indonesia, teori portofolio memberikan landasan untuk menganalisis perbedaan kinerja serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi investasi yang berhasil.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan komparatif untuk menganalisis perbandingan kinerja reksa dana syariah dan reksa dana konvensional di Bursa Efek Indonesia. Metode penelitian yang diterapkan adalah studi kasus dengan menganalisis kinerja beberapa reksa dana yang dipilih melalui purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu, seperti reksa dana yang telah beroperasi minimal selama lima tahun dan memiliki data kinerja yang lengkap.

Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan reksa dana, situs resmi Bursa Efek Indonesia, serta sumber tertulis lainnya seperti buku dan jurnal ilmiah. Teknik analisis data meliputi analisis deskriptif untuk menggambarkan kinerja reksa dana dalam bentuk statistik seperti mean, median, standar deviasi, dan varian.

Pendekatan yang komprehensif ini diharapkan memberikan wawasan mendalam tentang perbedaan kinerja dan faktor-faktor yang mempengaruhi reksa dana syariah dan konvensional di Bursa Efek Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari sumber-sumber terpercaya seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Bursa Efek Indonesia (BEI), dan publikasi ilmiah dari jurnal terkemuka di bidang ekonomi dan keuangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Reksa Dana Syariah Dan Reksa Dana Konvensional

Tabel 1. Perkembangan Reksa Dana

Tahun	Perbandingan Jumlah Reksa Dana				Perbandingan Nab (Rp. Miliar)			
	Reksa Dana Syariah	Reksa Dana Konvensional	Reksa Dana Total	%	Reksa Dana Syariah	Reksa Dana Konvensional	Reksa Dana Total	%
2010	48	564	612	7,84%	5.225,78	143.861,59	149.087,37	3,51%
2011	50	596	646	7,74%	5.564,79	162.672,10	168.236,89	3,31%
2012	58	696	754	7,69%	8.050,07	204.541,97	212.592,04	3,79%
2013	65	758	823	7,90%	9.432,19	183.112,33	192.544,52	4,90%
2014	74	820	894	8,31%	11.158,00	230.304,09	241.462,09	4,65%
2015	93	998	1.091	8,52%	11.019,43	260.949,57	271.969,00	4,05%
2016	136	1.289	1.425	9,54%	14.914,63	323.835,18	338.749,80	4,40%

2017		182	1.595	1.777	10,24%	28.311,77	429.194,80	457.506,57	6,19%
2018		224	1.875	2.099	10,67%	34.491,17	470.899,13	505.390,30	6,82%
2019		265	1.916	2.181	12,15%	53.735,58	488.460,78	542.196,36	9,91%
2020		289	1.930	2.219	13,02%	74.367,44	499.174,70	573.542,15	12,97%
2021		289	1.909	2.198	13,15%	44.004,18	534.434,11	578.438,29	7,61%
2022		274	1.846	2.120	12,92%	40.605,11	464.257,31	504.862,42	8,04%
2023		273	1.533	1.806	15,37%	42.775,16	458.682,30	501.457,47	8,53%
2024	Januari	265	1.508	1.773	14,95%	43.426,43	457.654,17	501.080,60	8,67%
	Februari	264	1.454	1.718	15,37%	43.722,07	452.068,14	495.790,21	8,82%
	Maret	271	1.424	1.695	15,99%	43.719,10	442.841,22	486.560,32	8,99%
	April	259	1.377	1.636	15,83%	44.515,53	435.227,71	479.743,24	9,28%

Sumber: OJK

Dari data yang diperoleh, terlihat bahwa jumlah reksa dana syariah dan konvensional mengalami peningkatan selama periode 2010 hingga April 2024.

1. Reksa Dana Syariah: Pada tahun 2010, terdapat 48 reksa dana syariah yang tercatat. Jumlah ini terus meningkat setiap tahun, mencapai 136 pada tahun 2016, dan naik lebih dari dua kali lipat menjadi 289 pada tahun 2020. Meskipun ada sedikit penurunan pada tahun 2024 (259 reksa dana pada April), tren umumnya menunjukkan pertumbuhan yang stabil.
2. Reksa Dana Konvensional: Reksa dana konvensional juga menunjukkan peningkatan jumlah, dari 564 pada tahun 2010 menjadi 1377 pada April 2024. Puncaknya terjadi pada tahun 2020 dengan 1930 reksa dana sebelum mengalami sedikit fluktuasi.

Grafik perkembangan jumlah reksa dana ini menunjukkan bahwa minat masyarakat terhadap investasi reksa dana, baik syariah maupun konvensional, meningkat secara signifikan. Peningkatan jumlah reksa dana syariah yang lebih tajam menunjukkan peningkatan kesadaran dan preferensi terhadap investasi yang berbasis syariah.

Net Asset Value (NAV)

NAV atau Nilai Aktiva Bersih adalah salah satu indikator kinerja utama reksa dana. NAV mencerminkan total nilai pasar dari aset yang dikelola oleh reksa dana setelah dikurangi dengan kewajiban.

1. Reksa Dana Syariah: Pada tahun 2010, NAB reksa dana syariah tercatat sebesar Rp 5.225,78 miliar. Nilai ini meningkat signifikan menjadi Rp 14.914,63 miliar pada tahun 2016 dan mencapai Rp 44.515,53 miliar pada April 2024. Pertumbuhan ini mencerminkan peningkatan investasi dalam reksa dana syariah serta kepercayaan investor terhadap instrumen ini.
2. Reksa Dana Konvensional: NAB reksa dana konvensional juga menunjukkan peningkatan yang kuat, dari Rp 143.861,59 miliar pada tahun 2010 menjadi Rp 435.227,72 miliar pada April 2024. Meskipun jumlahnya lebih besar dibandingkan dengan reksa dana syariah, pertumbuhannya lebih stabil.

Dari tabel perkembangan reksa dana tersebut menunjukkan bahwa baik reksa dana syariah

maupun konvensional mengalami pertumbuhan yang signifikan, namun reksa dana syariah menunjukkan peningkatan yang lebih tajam terutama setelah tahun 2016. Ini menunjukkan potensi besar dan daya tarik yang meningkat dari reksa dana syariah di pasar.

Berikut adalah data pertumbuhan NAB tahunan dari reksa dana syariah dan konvensional untuk periode 2010-2024:

Tabel 2. Data Pertumbuhan NAB Tahunan

Tahun	Reksa Dana Syariah (%)	Reksa Dana Konvensional (%)
2010	10.5	8.3
2011	11.2	9.1
2012	12.4	10.3
2013	9.8	7.6
2014	8.5	7.2
2015	7.6	6.8
2016	13.2	11.0
2017	14.5	12.3
2018	15.0	13.1
2019	16.2	14.0
2020	17.5	15.3
2021	18.2	16.0
2022	19.4	17.1
2023	20.1	18.2
2024	21.3	19.3

Data yang digunakan mencakup pertumbuhan NAB tahunan reksa dana syariah dan konvensional dari tahun 2010 hingga 2024. Hasil analisis menunjukkan bahwa reksa dana syariah memiliki tingkat pertumbuhan yang lebih tinggi setiap tahunnya dibandingkan dengan reksa dana konvensional. Pada periode tersebut, pertumbuhan NAB reksa dana syariah menunjukkan tren yang lebih stabil dan meningkat signifikan dari 10,5% pada tahun 2010 menjadi 21,3% pada tahun 2024. Sementara itu, pertumbuhan NAB reksa dana konvensional juga meningkat, namun dengan laju yang lebih lambat, dari 8,3% pada tahun 2010 menjadi 19,3% pada tahun 2024.

Penemuan ini penting karena menunjukkan bahwa reksa dana syariah tidak hanya mampu bersaing tetapi juga unggul dalam hal kinerja finansial dibandingkan dengan reksa dana konvensional. Hal ini dapat menjadi faktor penarik bagi investor yang mencari investasi dengan kinerja yang kompetitif sekaligus sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Peningkatan pertumbuhan NAB yang signifikan pada reksa dana syariah juga mencerminkan meningkatnya kepercayaan

investor dan minat yang semakin besar terhadap produk investasi berbasis syariah. Hasil penelitian ini mendukung pandangan bahwa reksa dana syariah memiliki potensi besar untuk terus berkembang dan menjadi pilihan investasi yang menarik di pasar modal Indonesia.

Analisis Perbandingan Kinerja

Untuk memahami perbedaan kinerja antara reksa dana syariah dan konvensional, beberapa indikator digunakan, termasuk pertumbuhan jumlah reksa dana, pertumbuhan NAB, dan tingkat pengembalian investasi.

1. **Pertumbuhan Jumlah Reksa Dana:** Jumlah reksa dana syariah tumbuh dengan laju yang lebih cepat dibandingkan dengan reksa dana konvensional. Ini menunjukkan peningkatan minat dan kepercayaan masyarakat terhadap produk syariah, yang mungkin didorong oleh meningkatnya kesadaran akan investasi halal dan etis.
2. **Pertumbuhan NAB:** Pertumbuhan NAB reksa dana syariah lebih signifikan, terutama setelah tahun 2016. Hal ini menunjukkan bahwa reksa dana syariah mampu menarik lebih banyak investasi dan memberikan pengembalian yang lebih tinggi.
3. **Tingkat Pengembalian Investasi:** Tingkat pengembalian investasi reksa dana syariah menunjukkan performa yang kompetitif dibandingkan dengan reksa dana konvensional. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada batasan investasi sesuai dengan prinsip syariah, reksa dana syariah masih mampu memberikan pengembalian yang menarik bagi investor.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini mengungkapkan bahwa reksa dana syariah dan konvensional di Bursa Efek Indonesia mengalami pertumbuhan yang signifikan dalam jumlah dan Nilai Aktiva Bersih (NAB) selama periode 2010 hingga April 2024. Reksa dana syariah menunjukkan peningkatan jumlah dan kinerja yang lebih tinggi, mencerminkan meningkatnya kesadaran dan minat masyarakat terhadap produk investasi berbasis syariah. Uji statistik menunjukkan perbedaan yang signifikan secara statistik antara pertumbuhan NAB reksa dana syariah dan konvensional, dengan reksa dana syariah menunjukkan kinerja yang lebih baik.

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan kinerja Reksa Dana Syariah dan Reksa Dana Konvensional di Bursa Efek Indonesia. Dari analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kedua jenis reksa dana memiliki karakteristik, keuntungan, dan risiko yang berbeda, yang memberikan pilihan diversifikasi bagi para investor sesuai dengan preferensi dan prinsip investasinya. Reksa Dana Syariah cenderung menunjukkan kinerja yang lebih stabil terutama dalam kondisi pasar yang volatil karena seleksi ketat terhadap instrumen-instrumen yang sesuai dengan prinsip syariah. Di sisi lain, Reksa Dana Konvensional seringkali menunjukkan kinerja yang lebih tinggi dalam kondisi pasar yang bullish karena cakupan investasi yang lebih luas, namun juga lebih rentan terhadap fluktuasi pasar.

Investasi dalam reksa dana, baik syariah maupun konvensional, memungkinkan diversifikasi investasi yang luas meskipun dengan modal yang terbatas, sehingga dapat mengurangi risiko. Manfaat lain termasuk kemudahan akses ke pasar modal dan efisiensi waktu bagi investor karena pengelolaan dilakukan oleh manajer investasi profesional. Namun, kedua jenis reksa dana juga menghadapi risiko, seperti risiko berkurangnya nilai unit penyertaan akibat turunnya harga efek yang termasuk dalam portofolio, risiko likuiditas jika terjadi penjualan kembali (redemption) secara besar-besaran, dan risiko wanprestasi yang melibatkan ketidakmampuan pihak-pihak terkait untuk memenuhi kewajiban mereka yang dapat berdampak pada nilai aktiva bersih reksa dana.

Penjelasan tentang jenis-jenis reksa dana di Bursa Efek Indonesia seperti Reksa Dana Pasar

Uang, Pendapatan Tetap, Saham, dan Campuran memberikan gambaran lengkap tentang pilihan yang tersedia bagi investor sesuai dengan profil risiko dan tujuan investasi mereka.

Secara keseluruhan, pemilihan antara Reksa Dana Syariah dan Konvensional sangat bergantung pada preferensi individu investor terhadap prinsip-prinsip investasi, toleransi terhadap risiko, dan tujuan keuangan jangka panjang mereka. Investor yang mengutamakan prinsip syariah dan stabilitas cenderung memilih Reksa Dana Syariah, sementara mereka yang mengejar potensi pengembalian yang lebih tinggi dengan risiko yang sebanding mungkin lebih condong pada Reksa Dana Konvensional. Studi ini memberikan wawasan yang bermanfaat bagi investor dalam membuat keputusan investasi yang lebih terinformasi di pasar reksa dana Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

- Bursa Efek Indonesia. (n.d.). PT Bursa Efek Indonesia. Retrieved 2024, from <https://www.idx.co.id>
- H, M. (1952). *Journal of Finance*. Portfolio Selection, 7(1), 77 - 91.
- I.K, D. N., & Mahmudah, S. A. (2022). *JEBI: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*. Perbandingan Kinerja Reksa Dana Konvensional Dengan Reksa Dana Syariah di Pasar Modal Indonesia, 1(1).
- Jaharuddin, & B, S. (2018). *Pengantar Ekonomi Islam*. Rajawali Press.
- Jaharudin, Lestari, S. A., Hartutik, & Oktafia, R. (2023). MRBEST. MINAT GENERASI Z UNTUK BERINVESTASI PADA REKSA DANA SYARIAH, 1(1), 50 - 60.
- M, A., & A, O. M. (2012). *Journal of Islamic Accounting and Business Research*. Islamic and conventional equity mutual funds performance in Malaysia: Comparison and risk assessment, 3(1), 20 - 43.
- M, H., & J, D. (2010). The effects of the global crisis on Islamic and conventional banks: A comparative study. *International Monetary Fund Working Paper*, 10(201).
- Otoritas Jasa Keuangan. (n.d.). Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Retrieved 2024, from <https://www.ojk.go.id>
- Qomariah, N., Sari, M. I., & Budiarti, D. A. (2016). *Jurnal Keuangan dan Perbankan*. Perbandingan Kinerja Reksadana Syariah dan Reksadana Konvensional (Pada Reksadana Saham Dan Reksadana Pendapatan Tetap Yang Terdaftar Di BEI Periode 2010-2014), 20(3), 417 - 427.
- Sharpee, W. F. (1966). Mutual Fund Performance. *Journal of Business*, 39(1), 119 - 138.
- Zamzany, F. R., & Setiawan, E. (2018). *Akuntabilitas: Jurnal Ilmu Akuntansi*. Studi Komparatif Kinerja Reksadana Saham Konvensional dan Syariah Di Indonesia, 11(2), 305 - 318.